

**ANALISIS MITOS DALAM NOVEL *SANG NYAI 1*
KARYA BUDI SARDJONO (TEORI LEVI-STRAUSS)**



SKRIPSI

**JAMAL
10533 7100 12**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRAINDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JUNI 2017**

**ANALISIS MITOS DALAM NOVEL *SANG NYAI 1*
KARYA BUDI SARDJONO (TEORI LEVI-STRAUSS)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**JAMAL
10533 7100 12**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASSTRAINDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JUNI 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama JAMAL, NIM: 10533710012 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M



PANITIA UJIAN

- 1. Pengawas Umum : H. Abdul Rahman Kahum, S. E., M. M.
- 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
- 3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd.
- 4. Penguji :
 - 1. Dr. Salam, M. Pd.
 - 2. Dr. Pradi, M. Pd.
 - 3. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
 - 4. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd.

Handwritten signatures and initials in blue ink, including the name 'Jamal' at the top.

Ditahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 869 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Mitos dalam Novel *Sang Nyai 1* Karya Budi Sardjono
(Levi-Stvauss)
Nama : **Jamal**
Nim : 10533710012
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

Makassar, 30 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini M. Leamin, M. Pd.

Ratnawati, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Jamal**

NIM : 10533 7100 12

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Analisis Mitos dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono
(Teori Levi-Strauss)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan cipta orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2017
Yang Membuat Pernyataan

Jamal

Diketahui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madeani, M.Pd.

Ratnawati, S.Pd., M.Pd.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Jamal**
NIM : 10533 7100 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pembimbing fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2017
Yang Membuat Pernyataan

Jamal

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.

NMB : 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Dari ibu kita belajar mengasihi
Dari ayah kita belajar tanggungjawab
Dari teman kita belajar memahami
Dari Allah kita belajar cinta kasih yang tulus

Kupersembahkan Karya ini Buat:
Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Saudara, dan Sahabatku.
Atas Keikhlasan dan Doanya dalam Mendukung Penulis
Mewujudkan Harapan Menjadikan Kenyataan.

ABSTRAK

JAMAL. 2017. *Analisis Mitos dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono (Teori Levi-Strauss)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rosmini Madeani, dan Ratnawati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur mitos dalam novel *Sang Nyai 1* karya Budi Sardjono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini difokuskan pada mitos yang terjadi pada novel *Sang Nyai 1*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mitos yang terdapat pada novel tersebut hanya ada pada tokoh Kesi dan Tokoh Petruk

Kata kunci :mitos, novel.

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang lebih mulia penulis persembahkan kecuali puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala nikmat berupa kesempatan, kesehatan, ketabahan, petunjuk, dan kekuatan iman sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Salam serta salawat tak lupa penulis hantarkan kepada nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang tetap istiqamah di jalan Allah.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul skripsi ini adalah "*Analisis Mitos dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono (Teori Levi-Strauss)*". Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan akan tetapi, semua itu dapat diatasi berkat petunjuk dari Allah Swt, serta kerja keras dan rasa percaya diri dari penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas segala kritikan dan masukan-masukan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada semua pihak yang turut serta memberikan bantuan baik berupa materi maupun moral. Ananda haturkan penghormatan dan terima kasih yang setulusnya kepada:

Nuri dan Masnah yaitu kedua orang tua yang telah mendidik, mengasuh, dan membimbing, serta berkorban dengan sepenuh hati dan seluruh jiwa raganya dalam membiayai pendidikan sampai bisa menyelesaikan studi dan tidak lupa pula saya ucapkan teima kasih kepada kakak dan adik yaitu, Nursia, Nurdin yang telah membantu kedua orang tua dalam mengirim biaya kuliah dan biaya hidup sehari-hari selama berada di Makassar.

Dr. Hj. Rosmini Madeani, M.Pd pembimbing I dan Ratnawati, S.Pd, M. Pd. pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mencurahkan segenap perhatian, arahan, dorongan, dan semangat serta pandangan-pandangan dengan penuh rasa kesabaran sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai. Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama ini.

Dr. Munirah, M. Pd., Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd., Sekretaris jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan petunjuk serta saran dalam aktifitas akademik.

Dr. H. Abd Rahman Rahim, Mm. Rektor yang telah membina Unismuh Makassar ke arah yang lebih baik, Dekan FKIP Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.-Hum. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua Keluarga Besar: baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu yang telah memberikan arahan dan motivasinya serta menyumbangkan sedikit berupa materi, sehingga Ananda bersemangat dalam setiap jejak langkah dalam menuntut ilmu di tanah perantauan

dan kakanda-kakanda senior serta teman-teman seangkatan, dan adik-adik junior yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dan sahabat-sahabat seperjuanganku, Sukri, Muh.Ishar Prayudi, Ibrahim suaeb, Mahayuddin, Anthy Hardianti, Mukaddas, serta teman-teman angkatan 2012 khususnya kelas D.

Terima kasih atas segala doa, motivasi, dan dukungan serta masukan-masukannya sehingga skripsi ini diselesaikan dengan kendala yang tak begitu berarti. Semoga bantuan yang telah kalian berikan bernilai pahala di sisi Allah Swt.

Segenap kemampuan, tenaga, dan daya pikir telah dicurahkan dalam menyelesaikan penulisan ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, sesempurnanya manusia adalah ketika ia melakukan kesalahan karena dengan kesalahan dapat mengambil pelajaran yang berharga dan itu semua tidak dapat diraih dengan begitu saja tanpa pengorbanan, ikhtiar, dan doa. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Makassar, Oktober 2016

Penulis

JAMAL

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Penelitian yang Relevan	13
2. Pengertian Karya Sastra	15
3. Hakikat Novel	17
a. Pengertian Novel	17
b. Jenis Novel	20
c. Fungsi Novel	21
d. Unsur-unsur Pembentukan Karya Sastra Novel	22
4. Pengertian Mitos	34
5. Ciri-ciri Mitos / Mite	36
6. Jenis-Jenis Mitos / Mite	37
7. Fungsi Mitos / Mite	38
8. Contoh Mitos / Mite	38

9. Fungsi Mitos	40
10. Pendekatan Strukturalisme Teori Lèvi-Strauss	41
a. Lahirnya Strukturalisme	43
b. Asumsi Dasar Strukturalisme	44
11. Levi-Strauss dan Mitos	46
a. Mitos dan Nalar Manusia	46
b. Mitos dan Bahasa	47
12. Analisis Struktural Mitos	47
a. Mencari Miteme	48
b. Menyusun Miteme	48
c. Tahap-tahap Analisis Teori Levi-Strauss	48
B. Kerangka Pikir	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Fokus Penelitian	52
C. Definisi Istilah	52
D. Data dan Sumber Data	53
1. Data	53
2. Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Analisis	56
B. Pembahasan	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
A. Simpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, karya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat. Meskipun karya sastra yang baik pada umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, tetapi aspirasi masyarakat mau tidak mau tercermin dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari sosial-budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya.

Manusia hidup dalam suatu peradaban yang menghasilkan kebudayaan masyarakat tertentu. Kebudayaan tersebut mempengaruhi manusia, sehingga membentuk pola pikir, tingkah laku, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, nilai, bahkan mitos di dalam masyarakat. Namun, saat ini banyak berkembang paham-paham baru di dunia, dan hal itu berpengaruh terhadap budaya masyarakat. Hal ini menimbulkan pertentangan ideologi antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern. Dengan demikian, hal tersebut tentu berpengaruh terhadap perkembangan karya sastra.

Karya sastra membangun dunia melalui kata-kata sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia yang baru (Ratna, 2007:15).

Sastra dan masyarakat berkembang dengan irama yang juga relatif sama, sastra melalui unsur tokoh-tokoh dan kejadian yang diintegrasikan oleh mekanisme pemplotan, masyarakat melalui unsur aksi dan interaksi, status dan

peranan yang diintegrasikan oleh mekanisme institusionalisasi. Plot jelas hanya ada dalam karya sastra sebab kejadian dan tokoh-tokoh merupakan bahan kasar, unsur-unsur yang siap pakai, dapat dibekukan dan dimanipulasi, dirangkai sebagai seni waktu. Sebaliknya, dalam kehidupan sehari-hari kejadian mengalir terus tanpa berhenti, karena itulah, tidak ada sorot balik, tidak ada teknik cerita. Keduanya memanfaatkan medium bahasa, baik lisan maupun tulisan, sebagai bahasa sastra dan bahasa sehari-hari.

Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini membuktikan, bahwa karya sastra dapat mengembangkan kebudayaan.

Kehidupan masyarakat dengan berbagai polemik yang terjadi saat ini tidak menutup kemungkinan untuk dituangkan kedalam karya-karya sastra sehingga menjadi cerminan masyarakat itu sendiri.

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Herder menjelaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya

sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya.

Karya sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Endraswara mengatakan reaksi atau tanggapan dapat bersifat positif atau negatif. Reaksi akan bersifat positif apabila pembaca memberikan tindakan dan sikap pada karya sastra dengan perasaan senang, bangga, dan sebagainya. Reaksi yang bersifat negatif tidak akan mendapatkan tanggapan sikap yang membangun bagi perkembangan karya sastra.

Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra.

Sebuah karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan. Masyarakat yang ingin maju akan menerima karya sastra sebagai bentuk kritikan yang membangun terhadap nilai-nilai sosial yang mengekang dan sebagai batu loncatan menuju tatanan nilai kehidupan yang lebih baik.

Sebagai hiburan yang menyenangkan merupakan salah satu fungsi dari sastra, selain itu sastra juga berfungsi untuk menambah pengalaman batin bagi

penikmatnya. Karya sastra juga merupakan kegiatan kreatif karya seni. Wujud dari karya sastra bukan hanya sesuatu yang tertulis dan tercetak. Prosa, puisi, dan drama merupakan tiga jenis dari wujud karya sastra. Salah satu jenis dari prosa sendiri yaitu novel.

Mitos merupakan salah satu cerita rakyat atau cerita tradisional yang menceritakan tentang kehidupan masa lampau seperti kehidupan para dewa dewa yang diyakini oleh masyarakat dan dipercayai hingga saat ini. Istilah mitos berasal dari bahasa latin yaitu (*mythos*) yang artinya “perkataan” atau “cerita”. Namun, taukah anda orang pertama yang telah mengenalkan istilah kata mitos dia adalah “plato”. Plato menggunakan istilah atau sebutan “*muthologia*”, yang berarti menceritakan cerita. Menurut KBBI, dijelaskan bahwa, mitos merupakan salah satu cerita suatu bangsa asal-usul sementara alam, manusia dan bangsa itu sendiri. Meskipun, menurut webster’s Dictionary, mitos merupakan perumpamaan atau alegori, yang keberadaannya khayal yang tidak dapat bisa dibuktikan. Mitos hanya salah satu jenis cerita dongeng yang begitu sulit untuk di buktikan keberadaannya atau kenyataannya.

Mitos bukan hanya sebagai dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan (Mujianto, 2010: 60).

Mitos adalah semacam wicara, segalanya dapat menjadi mitos asal hal itu disampaikan lewat wacana. Wicara dalam jenis ini adalah suatu pesan, dengan demikian hal itu sama sekali tidak terbatas pada wicara lisan (Barthes, 2007:296-297).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sastra serius dan sastra hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Novel yang baik adalah novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai saja, yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedangkan novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel berfungsi sosial karena novel yang baik ikut membina orang tua, masyarakat menjadi manusia. Sedangkan novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihadirkan tidak membina manusia yang terpenting bahwa novel tersebut memikat orang untuk segera membacanya.

Menurut Frye (Nurgiyantoro: 1994:15) bahwa novel merupakan gambaran atau cerminan tokoh yang nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Nurgiyantoro membagi jenis novel menjadi dua yaitu novel populer dan novel serius.

Kehadiran novel *Sang Nyai I* ini menceritakan tentang perjalanan seorang jurnalis bernama Sam yang mendapat tugas membuat feature (roman) tentang sosok Nyai Roro Kidul. Untuk membuat feature tersebut Sam perlu melakukan

wawancara dengan masyarakat Yogyakarta. Sam bertemu dengan Mas Darpo seorang abdi dalem yang diberi tugas oleh ngarsa dalem sebagai juru kunci penyampai doa para peziarah di Selo Gilang Parangkusumo. Perjalanan Sam tidak berhenti di situ, Sam Bertemu dengan Kesi seorang wanita cantik yang penuh misteri, Kesi mengaku kenal dengan Mas Darpo. dan setelah Kesi kenal lebih jauh dengan Sam, Kesi berjanji akan memperkenalkan Sam dengan Kang Petruk agar Sam bisa bertanya apa saja mengenai Nyai Roro Kidul. Sam mengalami beberapa kejadian yang aneh selama bersama Kesi dan juga Kang Petruk, dua tokoh ini sangat membuat hati Sam penasaran, siapakah sebenarnya mereka berdua itu?. Tidak hanya kejadian-kejadian aneh yang dialami oleh Sam, namun juga kejadian-kejadian penuh misteri. Kejadian-kejadian aneh dan misteri itu lalu diceritakan kepada sahabatnya yang bernama Sugeng seorang penduduk di lereng merapi, lalu sugeng juga merasa terheran-heran mendengar pengalaman Sam bersama Kesi dan Kang Petruk. Mendengar cerita Sam, Sugeng pun mempertemukan Sam dengan Nyai Mundingsari yang tidak lain adalah seorang tokoh masyarakat lereng merapi yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan Nyai Roro Kidul. Di rumah Nyai Mundingsari Sam melakukan meditasi selama tujuh hari di bawah lukisan Nyai Roro Kidul, dan selama tujuh kali pula Sam bertemu dengan Kesi dalam meditasinya.

Munculnya tokoh Kesi sangat dekat dengan kisah-kisah misteri tentang Nyai Roro Kidul yang sangat fenomenal. Dalam novel ini tokoh Kang Petruk dan Kesi merupakan dua kekuatan mitos yang dapat menghidupkan novel *Sang Nyai*

karya Budi Sardjono ini. Novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono ini bahasanya sangat lugas dan mudah untuk dipahami.

Cerita ini dapat digolongkan sebagai mitos, sebab pengaruhnya sangat mendalam, mendasar dan jauh bagi alam pikiran tradisional di Yogyakarta. Dari uraian di ataslah yang melatarbelakangi penulis ingin mengkaji novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono dengan menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss.

Ketertarikan penulis dalam mengangkat judul penelitian ini adalah. *Pertama:* penulis merasa simpatik terhadap Budi Sudjiman dan beberapa karya-karya yang ditulisnya, terutama novel yang berjudul *Sang Nyai I*, novel ini mengandung alur yang begitu kompleks dan unsur mitos yang begitu mendalam dan ini patut diketahui oleh seluruh penikmat sastra di Indonesia, terutama penikmat novel itu sendiri. *Kedua:* penulis ingin mengajak masyarakat umum, pembaca, dan peneliti lanjut memahami lebih dalam tentang novel terutama yang berbau mitos karena semua ini sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekuat apapun hegemoni pada pihak yang dominan, hal itu juga akan melahirkan orang yang memiliki ide atau gagasan yang berlawanan dari pihak tersebut. Bila gagasan serupa itu muncul ke permukaan, biasanya ia akan mengalami represi. Novel *Sang Nyai* mengambil *setting* masa kini saat paham modern telah menyebar luas, sehingga terdapat pihak yang menentang atau menolak terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul yang masih berpegang pada paham tradisional. Perlawanan terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Jawa.

Novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono merupakan karya sastra (novel) yang menceritakan kehidupan seorang jurnalis bernama Sam. Ia mendapatkan tugas untuk membuat *feature* tentang sosok kontroversial penguasa gaib Laut Selatan yaitu Nyai Roro Kidul. Namun, setelah berada sangat dekat dengan keberadaan Nyai Roro Kidul di Puri Parangkusumo, tepi pantai Laut Selatan, ia justru bertemu dengan sesosok gadis misterius bernama Kesi yang membawanya masuk ke dalam dunia yang sulit masuk ke nalar manusia. Sam sebagai tokoh utama sempat melakukan perlawanan terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul walaupun terbatas dalam batin tokoh. Namun, saat Sam yang tidak percaya akan hal gaib dan cenderung melakukan perlawanan, justru ia sendiri yang mengalami hal-hal mistik setelah bertemu dengan Kesi. Hal ini karena secara tidak langsung Kesi selalu ada di tempat keberadaan mitos Nyai Roro Kidul. Bahkan, Kesi juga mengajak Sam ke suatu tempat yang terasa asing sembari mengenalkannya dengan Kang Petruk, yang belakangan Sam ketahui sebagai legenda penjaga kawah Merapi.

Budi Sardjono sebagai penulis Novel *Sang Nyai* lahir di Yogyakarta, pada 6 September 1953 merupakan penduduk setempat kota Yogyakarta. Ia telah menerbitkan beberapa novelnya antara lain: *Ojo Dumeh* (2005), *Kabut dan Mimpi* (2008), *Sang Nyai* (2011), *Kembang Turi* (2011), *Api Merapi* (2012), *Roro Jonggrang* (2013), serta *Nyai Gowok* (2014). Berdasarkan judul novel tersebut, maka Budi Sardjono merupakan penulis produktif yang telah mempublikasikan karya-karyanya.

Pada Maret 2011 ia menerbitkan novel *Sang Nyai* yang menjadi objek material dalam kajian analisis penelitian ini. Novel *Sang Nyai* berhasil meraih penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta. Novel tersebut ditulis berdasarkan mitos dan realitas sosial masyarakat Jawa, khususnya daerah Yogyakarta-Surakarta. Ia menceritakan kejadian tiap segmen secara terstruktur dengan alur cerita yang menarik, sehingga melalui novel tersebut pembaca dapat memahami bahwa mitos dan adat masih kuat dijalankan masyarakat Jawa.

Salah satu daerah dengan simbolisme masyarakat Jawa dan tradisinya yang menjadi acuan dan sangat dikenal masyarakat luas yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY merupakan sebuah provinsi daerah istimewa di pesisir selatan pulau Jawa yang berdampingan dengan provinsi Jawa Tengah. Mitos dan kepercayaan tentang Nyai Roro Kidul berkembang sangat kuat di masyarakat daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Terbukti dengan masih adanya Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang masih mengakui eksistensi Nyai Roro Kidul, membuat masyarakat patuh dan mengikuti tradisi yang ada. Sebagai contoh yaitu *kenduri*, *selamatan*, *sesajen*, *ziarah*, dan *labuhan* di Pantai Selatan merupakan tradisi yang masih dilakukan masyarakat Jawa pada waktu-waktu tertentu. Tradisi tersebut merupakan bentuk hegemoni dalam masyarakat Jawa karena secara sadar masyarakat mengikuti aktivitas tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa, serta untuk memperoleh berkah dari alam.

Dengan demikian, kebudayaan Jawa mempunyai pandangan hidup yang berbeda dengan masyarakat masa kini, karena kebudayaan Jawa masih mempertahankan kejawennya dengan mempercayai mitos dan tunduk kepada raja.

Hal ini merupakan hegemoni yang masih terdapat dalam lingkungan sosial Jawa terutama Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Untuk itulah mengapa Yogyakarta merupakan provinsi yang menyandang gelar Daerah Istimewa. Setiap hal yang berhubungan dengan Keraton masih sangat dihormati dalam lingkungan tersebut, bahkan hal itu berlangsung hingga sekarang, ketika Indonesia telah menjadi negara yang merdeka.

Pengarang menjelaskan hubungan yang kuat antara Laut Selatan, Keraton, dan Gunung Merapi dalam novel *Sang Nyai*. Ketiga tempat tersebut berada dalam satu garis lurus yang memanjang dari selatan ke utara. Sosok Nyai Roro Kidul sebagai mitos dalam tradisi masyarakat Jawa yang mempunyai hubungan dengan Keraton dan penunggu kawah Merapi merupakan bentuk relasi yang menarik.

Kekuasaan Jawa yang terdapat dalam novel tersebut menunjukkan betapa kuatnya kepercayaan masyarakat Jawa akan mitos yang ada, sehingga membentuk suatu hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terhadap kekuasaan Jawa yang secara terbuka dijalankan oleh masyarakat secara turun-temurun. Hal disebabkan mitos dalam masyarakat Jawa mampu menjadi pranata sosial yang ampuh dalam membingkai kehidupan kultural masyarakatnya. Namun, apabila terjadi perpecahan, maka akan membuahkan pranata baru.

Novel "*Sang Nyai I*" karya Budi Sardjono diterbitkan pertama kali pada Mei 2011 cetakan kedua pada Mei 2015, dengan tebal 324 halaman dan diterbitkan oleh Diva Press (Anggota IKAPI) Yogyakarta-Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis mitos dalam novel "*Sang Nyai I*" karya Budi Sardjono. Peneliti

membatasi pada segi unsur pengkajian sastra yakni dengan berdasarkan pendekatan teori Levi-Strauss.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut, “Bagaimanakah mitos dalam novel “Sang Nyai 1” karya Budi Sardjono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, “Mitos dalam novel “*Sang Nyai 1*” karya Budi Sardjono.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang pengkajian sastra, khususnya tentang mitos dalam novel.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memperoleh gambaran secara rinci dan sistematis baik secara kritis maupun akademis tentang mitos dalam novel “Sang Nyai 1” karya Budi Sardjono.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel “*Sang Nyai 1*” karya Budi Sardjono dan mengambil

manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel).

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah mengerjakan tinjauan pustaka penelitian yang sama adalah Puspitasari (2014) dengan judul “Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel *Sang Nyai* Karya Budi Sardjono”. Berkesimpulan bahwa: Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dalam novel *Sang Nyai* meliputi Sang Nyai sebagai ratu, Sang Nyai mendukung eksistensi raja, Sang Nyai sebagai penguasa kosmis, dan Sang Nyai dalam tradisi. Akibat dari hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dengan ideologi tradisional tersebut, maka terjadi perlawanan dari tokoh dengan ideologi modern yang rasional terhadap hegemoni yang ada. Namun, perlawanan tersebut kalah dengan ideologi tradisional masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono.

Peneliti selanjutnya dikerjakan oleh Afif (2013) dengan judul penelitian “Teori Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Mitos Tumenggung Bahurekso dan Rantamsari”. Berkesimpulan bahwa: Dari penerapan teori Struktural Levi Strauss terhadap mitologi Bahurekso dan Rantamsari, kita bisa memperoleh beberapa pesan simbolik yang terkandung dalam cerita tersebut. Adapun pesan yang dapat kita ambil dalam kisah mitologi tersebut yang pertama untuk menjaga tanggung jawab serta berkomitmen dalam menjalankannya, yang kedua menjadi seorang

yang bijaksana dalam menentukan sikap seperti yang dilakukan Sultan Agung terhadap Bahurekso meskipun dia dikhianati dia melampiaskan dendamnya dengan tujuan demi kebaikan Bahurekso dan kerajaan Mataram, yang terakhir nilai kepemimpinan serta jiwa kesatria yang dimiliki Bahurekso untuk menerima suatu titah yang diberikan kepadanya.

Sehubungan dengan hal ini, tradisi yang telah dibentuk bertahun-tahun oleh masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta akan tetap dilestarikan oleh masyarakat penganutnya karena kuatnya dominasi kekuasaan Nyai Roro Kidul dengan dukungan dari pihak Keraton Yogyakarta dan keberadaan Gunung Merapi. Sebuah tradisi tidak akan hilang jika masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut melestarikan tradisi sebagai bentuk kebudayaan dan kearifan lokal di masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan kedua peneliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan teori “Strukturalisme Levi-Strauss” yang sangat erat teorinya dengan hal-hal mistis. Sedangkan perbedaannya bisa kita lihat juga dari sumber data yang digunakan, peneliti pertama; sumber datanya diambil dari novel “Sang Nyai karya Budi Sardjono” yang menceritakan Hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terhadap kekuasaan Jawa, yang hasil kajiannya mendapatkan perlawanan dari ideologi tradisional masyarakat Jawa akibat dari kedudukan Sang Nyai sebagai ratu dan kedudukan Sang Nyai sebagai tradisi dalam cerita tersebut. Peneliti kedua; sumber data yang diambil dari mitos “Tumenggung Bahurekso dan Rantamsari” yang menceritakan tentang kedua kesatria yang begitu komitmen menjalankan tugas, meskipun sang raja dikhianati, hasil kajiannya ini tetap

mempertahakan tradisi yang terjadi dalam cerita tersebut, walaupun bertentangan dengan mitos dan ideologi tradisional. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini mendapatkan sumber dari novel “Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono” yang menceritakan kisah seorang pemuda yang ditugaskan untuk membuat roman tentang kisah Nyai Roro Kidul, meskipun itu bertentangan dengan ideologi modern. Penelitian ini akan menganalisis hal-hal mitos yang terjadi pada keseluruhan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya.

2. Pengertian Karya Sastra

Sastra adalah seni bahasa. Maksudnya adalah, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sebelumnya, patutlah semua orang tahu apa yang dimaksud dengan karya sastra. Karya sastra adalah seni, di mana banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya.

Wellek dan Warren, berpendapat bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Kesusastraan" mengatakan bahwa karya

sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan karya sastra, tidak ada salahnya apabila kita melirik lebih mendalam tentang genre (jenis) karya sastra. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Karya sastra adalah fenomena unik dan fenomena organik. Di dalamnya penuh dengan serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas. Oleh karena itu karya sastra memang syarat dengan imajinasi (Endraswara, 2011:7).

Karya sastra membangun dunia melalui kata-kata sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia yang baru (Ratna, 2007:15).

3. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Waluyo, 2002: 36).

Nurgiyantoro (1994: 9) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti "Sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*shortstory*) dalam bentuk prosa.

Secara etimologis, kata "novel" berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell, berpendapat bahwa karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun

1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.

Tarigan (2003: 164) dalam "*The American College Dictionary*" mengatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks. Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldman, mendefinisikan bahwa novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan.

Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di

dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 1994: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Waluyo, (2002: 37) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel:

a) Perubahan nasib dari tokoh cerita; b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; c) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994: 11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

b. Jenis Novel

Novel dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

1. Novel percintaan merupakan novel yang di dalamnya terdapat tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Sebagai novel yang dibuat oleh pengarang termasuk jenis novel percintaan dan jenis novel ini terdapat hamper semua tema.
2. Novel petualangan melibatkan peranan wanita lebih sedikit daripada pria. Jika wanita dilibatkan dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan merupakan bacaan yang banyak diminati kaum pria karena tokoh pria sangat dominan dan melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Jenis novel ini juga terdapat unsur percintaan, namun hanya bersifat sampiran belaka.
3. Novel fantasi merupakan novel yang menceritakan peristiwa yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur karakter, setting, dan plot yang digunakan tidak realistis sehingga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan ide penulis. Konsep, ide, dan gagasan sastrawan dengan jelas disampaikan dalam bentuk cerita fantastis artinya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan unsur fiksi novel dapat dibagi menjadi tiga yaitu novel plot, novel watak, novel tematis.

1. Novel plot atau novel kejadian. Novel ini mementingkan struktur cerita atau perkembangan kejadian. Novel ini biasanya banyak melukiskan ketegangan karena banyak mengisahkan kejadian.
2. Novel watak atau novel karakter. Novel ini mementingkan pengisahan watak karakter para pelakunya misalnya penakut, pemalas, humor, pemaarah, mudah putus asa, mudah kecil hati, dan sebagainya.
3. Novel tematis. Novel ini mementingkan tema atau pokok persoalan yang sangat banyak.

c. Fungsi Novel

Pada dasarnya novel adalah cerita yang berisi konsentrasi kehidupan manusia yang fundamental, yakni agama, masyarakat, atau sosial, dan personal yang di dalamnya tidak bisa luput dari sebuah konflik. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembacanya. Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat

Warren (Nurgiantoro, 1994: 3) menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Secara ringkas Saleh (Semi, 1993: 20-21) menguraikan fungsi karya sastra di dalamnya termasuk novel, antara lain.

- a. Fungsi pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.

- b. Sebagai pengimbang sains dan teknologi
- c. Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain: kepercayaan, cara berpikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan.
- d. Sebagai suatu tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebugnya kemajuan sains dan teknologi.

Berdasarkan berbagai fungsi sastra tersebut, pada dasarnya karya sastra (novel) banyak memberikan kemanfaatan bagi pembacanya, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana mendidik. Mendidik manusia agar dapat lebih bermoral dan menghargai manusia, meneladani ajaran-ajaran agama yang ada di dalamnya, serta dapat menyadarkan manusia untuk meneruskan tradisi luhur bangsa.

d. Unsur-unsur Pembentukan Karya Sastra Novel

Novel merupakan totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Unsur-unsur pembangun novel menurut Sumito (Jabrohim, Anwar, dan Suminto, 2001: 105) terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan

menata detail-detail cerita, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Rimang (2012:22) mengatakan bahwa, hakikat karya sastra mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Baik itu puisi, cerpen, novel, bahkan roman memiliki unsur luar dan dalam yang membangunnya. Yang dimaksud dengan unsur intrinsik ataupun ekstrinsik khususnya prosa fiksi adalah hal-hal atau unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Sedangkan dari faktor ekstrinsik, mencakup faktor sosial, ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Pradopo (2002: 4) menyatakan bahwa ciri intrinsik karya sastra berupa ciri-ciri intrinsik tersebut meliputi jenis sastranya, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra yang meliputi struktur penceritaan (alur), penokohan, latar, begitu juga sarana-sarana sastranya seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan, dan *suspense*. Waluyo, (2002: 141) menyatakan bahwa ada lima unsure fundamental dalam cerita rekaan yaitu tema, alur, penokohan dan perwatakan, sudut pandang, setting, adegan dan latar belakang, sedangkan unsur-unsur yang lain adalah unsur sampingan (tidak fundamental) dalam cerita rekaan.

Adapun unsur-unsur yang membangun jiwa novel adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antarunsur intrinsik saling terkait dan terpadu. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah:

1. Tema

Hartoko dan Rahmanto (1986: 67) mengatakan tema merupakan struktur karya sastra yang mempunyai peran penting dalam suatu cerita. Biasanya pengarang merumuskan tema sebelum menulis cerita karya sastra karena gagasan yang sudah dibuat pengarang akan dikembalikan dan cerita yang dibuat tidak keluar dari tema. Tema dapat didefinisikan suatu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Nurgiyantoro (1994: 68) Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema bersifat kehadiran peristiwa, situasi atau konflik tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Waluyo (2002: 141) mengemukakan tiap-tiap periode atau angkatan dalam kesusastraan mengungkapkan tema yang dominan sebagai ciri khas karya sastra untuk periode atau zaman.

Tema adalah pandangan hidup tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau

gagasan utama dari suatu karya sastra (dalam Tarigan, 2003: 125). Ditambahkan oleh Nurgiyantoro (1994: 12) bahwa suatu novel dapat mempunyai lebih dari satu tema yaitu tema utama dan tema tambahan, akan tetapi tema tambahan tersebut haruslah bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan. Hal tersebut disebabkan adanya plot utama dan sub-sub yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan dasar umum dalam suatu karya sastra yang membangun gagasan utama dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

2. Alur Cerita (Plot)

Alur dapat diartikan sebagai kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, alur sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami. Novel yang tergolong aluran akan sangat memperhatikan struktur plot atau alur sebagai salah satu kekuatan novel untuk mencapai efek estetis.

Waluyo (2002: 164) mengemukakan bahwa alur pada peristiwa-peristiwa cerita harus menyatakan hubungan yang logis dan runtut yang membentuk kesatuan atau keutuhan. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menangkap benang merah dalam cerita yang menjalur dari awal hingga akhir cerita. Benang merah yang merentang pada keseluruhan cerita itu disebut plot cerita. Semi (1993: 43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam

cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Sudjiman (1988: 4) mengatakan bahwa alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur mengatur jalinan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam hubungan kausalitas, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada umumnya alur cerita pendek terdiri dari :

- a) Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Ini biasanya terdapat pada cerpen.
- b) Alur ganda adalah alur yang terjadi pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu.
- c) Alur mundur, *flash-back*, sorot balik adalah alur yang mengisahkan kejadian yang tidak bersifat kronologis.
- d) Alur maju adalah alur yang bersifat kronologis.
- e) Alur datar adalah alur yang tidak ada atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks dan leraian.

Secara garis besar tahapan plot ada tiga yaitu tahap awal, tahap tengah, tahap akhir (Nurgiyantoro, 1994: 42). Tahap awal disebut juga tahap perkenalan. Tahap tengah, dimulai dengan pertikaian yang dialami tokoh, dalam tahap ini ada dua unsur penting yaitu konflik dan klimaks. Tahap akhir, dapat disebut juga sebagai tahap peleraian.

3) Penokohan dan Perwatakan

Istilah “penokohan” mempunyai pengertian lebih luas dari pada “tokoh” ataupun “perwatakan” sebab penokohan mencakup berbagai unsur antara lain

siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana pelukisan dalam sebuah cerita sehingga pembaca paham dan mempunyai gambaran yang jelas . Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu, sedangkan penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu (Waluyo, 2002: 164).

Menurut Abrams (Nurgiyantoro. 1994: 164) tokoh (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sering orang terjebak dengan menyamakan istilah penokohan atau karakteristik dengan perwatakan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan cara pandang melukiskan tokoh secara jelas yang terdapat dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1994: 165).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral terbagi atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh utama yang memegang peranan penting maupun sebagai pemimpin. Tokoh antagonis adalah tokoh bawahan yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama yang sering disebut sebagai tokoh pembantu. Watak pada tokoh ini biasanya mempunyai sifat jelek dan jahat. Ada hubungan erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi

nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu.

Waluyo (2002: 165) menyatakan bahwa istilah penokohan disini berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan cerita yang lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (1994: 176-194) membedakan tokoh dalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dalam cerita, dalam keseluruhan cerita pemunculan lebih sedikit. Perbedaan tersebut berdasarkan segi peranan.
- b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang disebut hero. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Perbedaan ini berdasarkan fungsi penampilan tokoh.
- c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas sisi kepribadian yang diungkapkan pengarang. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupan dan jati dirinya.

- d) Tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami pengembangan perwatakan sebagai akibat terjadinya konflik, sedangkan tokoh dinamis mengalami pengembangan perwatakan.

Dari beberapa pendapat ahli sastra di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan watak atau tokoh yang ditampilkan dalam cerita dengan jelas.

4) Sudut Pandang

Titik pengisahan disebut juga sudut pandang pencerita dapat diartikan sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita. Waluyo (2002: 184) menyatakan bahwa *point of view* adalah sudut pandang dari mana pengarang bercerita, ataukah ia sebagai orang yang terbatas. *Point of view* juga berarti dengan cara bagaimanakah pengarang berperan, apakah melibatkan langsung dalam cerita sebagai orang pertama, apakah sebagai pengobservasi yang terdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga. Pengarang yang bercerita selalu menceritakan sesuatu yang ada kaitannya dengan dirinya sendiri. Penentuan sudut pandang dalam novel menjadi sesuatu yang penting karena pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang difungsikan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam cerita rekaan kepada pembaca. Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *point of view* atau sudut pandang pengarang adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh dalam berbagai peristiwa dalam suatu karya fiksi.

5) Latar (*setting*)

Kehadiran latar dalam sebuah karya fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang, tempat, dan waktu. Suroto (1989: 94) mengatakan latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Montaque dan Henshaw (Waluyo, 2002: 198) menyatakan fungsi setting, yaitu (a) mempertegas watak para pelaku; (b) memberikan tekanan pada tema cerita; (c) memperjelas tema yang disampaikan. Tarigan (2003: 136) mengatakan latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar dalam suatu karya sastra dapat digunakan untuk beberapa maksud. Pertama, untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakan serta tindakannya.

Kedua, latar suatu cerita mempunyai suatu relasi yang langsung dengan arti umum dan arti keseluruhan dalam suatu cerita. Ketiga, latar dapat diciptakan dengan maksud tertentu dalam menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abram (Nurgiyantoro, 1994: 216). Latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah mengoprasikan

daya imajinasinya dan memungkinkan dapat berperan serta secara kritis dengan pengetahuan mengenai latar.

Lebih lanjut Nurgiyantoro membagi latar dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat, waktu, dan sosial.

- 1) latar tempat, yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu.
- 2) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur waktu yang digunakan pengarang dalam cerita ini misalnya berupa waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah; dan
- 3) latar sosial, yakni menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan karya fiksi misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

Waluyo (2002: 200) menambahkan setting tidak hanya menampilkan lokasi, tempat, dan waktu. Adat istiadat dan kebiasaan hidup dapat tampil sebagai setting. Adapun pengertian latar yaitu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita suatu waktu tertentu .

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa latar adalah suatu keadaan ataupun suasana yang melatarbelakangi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita, termasuk di

dalam waktu, ruang, dan tempat serta lingkungan sosial. Selain waktu, tempat, dan lokasi dan kebiasaan hidup dapat tampil sebagai setting.

6) Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga berbeda dengan bahasa nonsastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1994: 273) yang menyatakan bahwa pada umumnya bahasa yang ada dalam karya sastra berbeda dengan bahasa nonsastra. Bahasa yang digunakan mengandung unsure emotif dan bersifat konotatif.

Supomo (Waluyo, 2002: 217) menyebut adanya ragam bahasa sastra ditimbulkan oleh suasana hati yang haru, terpesona, trenyuh dan sebagainya. Ragam sastra bertujuan untuk menimbulkan kesan yang sama kepada pembaca. Dengan kata lain, faktor emotif sangat kuat dalam ragam bahasa sastra. Namun sifat konotatif dan emotif itu berbeda-beda antara prosa, puisi, dan drama. Meskipun ketiga genre sastra tersebut mempunyai sifat konotatif dan emotif, namun cerita rekaan dianggap sifat konotatif dan emotifnya lebih rendah daripada puisi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang mengungkapkan unsur-unsur pembangun cerita dengan media bahasa. Jadi bahasa adalah sarana penghubung antara pengarang dengan pembaca dalam menyampaikan maksud dari isi karyanya.

7). Amanat

Sebuah karya sastra tentulah menyiratkan amanat bagi pembacanya. Definisi amanat menurut Sudjiman (1988: 57) adalah ajaran moral atau pesan

yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa jalan keluar yang diajukan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita. Pendapat senada dikemukakan oleh Hartoko dan Rahmanto (1985: 10) yang menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca atau pendengar. Amanat diartikan pula sebagai pesan, berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita baik eksplisit maupun implisit. Bertolak dari pendapat di atas, dapat disimpulkan amanat adalah pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca baik secara implisit maupun eksplisit.

b. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsure-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra.

Wellek dan Warren (dalam Waluyo, 2002: 61) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:

- 1) Biografi Pengarang: Bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.
- 2) Psikologis (Proses Kreatif): Adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.

- 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan. Bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan kehidupan sosial adalah profesi atau institusi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.
- 4) Filosofis: bahwa pengarang menganut aliran filsafat aliran tertentu dalam berkarya seni. Dengan aliran filsafat yang dianut oleh pengarang itu berkarya, pembaca akan lebih mudah menangkap makna karya sastra tersebut. Faktor biografi, psikologis, sosiologis, dan filosofis itu tidak dapat dianalisis secara terpisah dalam karya sastra itu begitu kompleks dan terpadu. Keempat faktor tersebut mungkin dapat juga dikaitkan dengan faktor religius.

4. Pengertian Mitos

Mitos dalam pandangan Levi–Strauss berbeda dengan pandangan mitos menurut pandangan para ahli antropologi pada umumnya. Mitos menurut pandangan Levi–Strauss tidak beda dengan sejarah atau kenyataan, karena sesuatu yang oleh masyarakat tertentu dianggap benar-benar terjadi sesuai kenyataan, sebenarnya hanya dongeng yang tidak masuk akal. Dengan demikian Mitos menurut Levi–Strauss adalah dongeng (Mujiyanto dkk, 2010:58).

Cerita mite maerupakan cerita tradisional, bukan merupakan cerita pada zaman sekarang. Para penutur cerita terlebih dahulu telah mendengar tersebut dari generasi sebelumnya, misalnya dari generasi orang tuanya bahkan dari generasi kakeknya.

Para pelaku dalam mite terdiri atas manusia suci atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural, dan manusia yang berasal dari atau yang mempunyai hubungan dengan dunia atas, yaitu kedewataan, atau kayangan. Jadi ada pelaku yang turun dari kayangan, yang diturunkan oleh dewa untuk memimpin sekelompok masyarakat agar berbuat baik pada pelaku bidadari, makhluk kayangan yang dapat terbang, pelaku dapat perbuatan yang luarbiasa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Mitos selalu ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang terjadi pada masa lampau.

Latar tradisi dunia atas, yaitu kayangan tempat bidadari dan bumi tempat manusia hidup, dan latar yang tidak disebutkan namanya. Latar yang berupa tempat bersemayam para dewa dan kayangan tempat bidadari dibayangkan sebagai tempat suci, sedangkan tempat di bumi tidak dijelaskan demikian. akan tetapi dihubungkan dengan peristiwa yang dialami oleh nenek moyang atau peristiwa luar biasa, tempat-tempat itu tidak dianggap sebagai tempat sembarangan, misalnya sebagai tempat keramat.

Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah pencintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Jadi, mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam. Mitos sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, belakangan

ini menjadi trend diberbagai kalangan ilmuwan untuk dikaji dan diteliti sebagai salah satu alat mencari kelengkapan sejarah. Walaupun dari cara berpikir kaum akademisi akan menampiknya, cerita yang paling bisa diterima adalah kisah-kisah dalam kitab-kitab suci, dan sebaliknya mite dan legenda dipandang sebelah mata.

Peneliti menggunakan teori Levi-Strauss, yaitu mitos dalam kajian Levi-Strauss tak lebih sebagai dongeng (Endraswara, 2011:110). Pengertian ini dapat dimaknai bahwa nilai dari kebenaran suatu mitos yang ada dalam masyarakat belum tentu terbukti kebenarannya, karena mitos hanyalah sebuah cara penuturan atau penyampaian informasi dari kejadian yang diamati oleh masyarakat. Nilai benar atau salah suatu mitos bergantung dari keyakinan dan kepercayaan para pelakunya saja karena mitos hanyalah sebuah dongeng.

5. Ciri-ciri Mitos / Mite

Secara umum, ada beberapa ciri-ciri dari mitos itu sendiri yaitu:

1. Distorsif maksudnya adalah hubungan antara Form dan Concept bersifat distorsif dan deformatif. Concept mendistorsi Form sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.
2. Intensional maksudnya adalah mitos tidak ada begitu saja. Mitos sengaja diciptakan, dikonstruksikan oleh budaya masyarakatnya dengan maksud tertentu.
3. Statement of fact maksudnya adalah mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terletak secara alami dalam nalar awam.

4. Motivasional. Menurut Barthes, bentuk mitos mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan melakukan seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertamanya.

6. Jenis-Jenis Mitos / Mite

Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yaitu asli dari Indonesia dan yang berasal dari luar (India, Arab, dan Negara di sekitar Laut Tengah).

Yang berasal dari luar negeri pada umumnya juga sudah mengalami proses adaptasi seperti pada mite-mite yang berasal dari epos Ramayana dan Mahabharata. Mite di Indonesia pada umumnya menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan. Terjadinya makanan pokok untuk pertama kali, dan sebagainya. Contoh mite Indonesia ialah Dewi Sri (terjadinya padi), Nyai Roro Kidul (dewi Laut selatan), Joko Tarub dan Dewi Nawangwulan, Watu Gunung, dan sebagainya.

Mite dapat dikelompokkan atas mite penciptaan dan mite asal-usul. Mite penciptaan mengandung peristiwa terciptanya sesuatu, misalnya tentang cikal-bakal seorang raja, yaitu makhluk baru yang diturunkan dewa dari kayangan atau makhluk baru yang lahir dari perkawinan manusia dengan bidadari.

Mite asal-usul mengandung peristiwa yang menciptakan proses terbentuknya sesuatu, misalnya, tentang bentuknya sebuah pulau terbentuknya

tempat pemukiman yang didirikan oleh nenek moyang yang kemudian menjadi kesejarahan dan kenyamanan bagi penduduk. seperti pada "Riwayat Jambi".

7. Fungsi Mitos / Mite

Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat adalah:

1. Untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi;
2. Sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain dan ;
3. Sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu.

Pada umumnya mitos-mitos dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir.

8. Contoh Mitos / Mite

Begitu banyak contoh-contoh mitos yang ada di Indonesia. Mitos memang sangat berhubungan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Berikut ini ada beberapa contoh mitos yang ada di Indonesia, yaitu :

1. Cerita terjadinya Mado-Mado atau Marga di Nias (Sumatra Utara)
2. Cerita barong di Bali

3. Cerita pemindahan Gunung Suci Mahameru di India oleh para dewa ke Gunung Semeru yang dianggap suci oleh orang Jawa dan Bali
4. Cerita Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan)
5. Cerita Joko Tarub
6. Cerita Dewi Nawang Wulan, dan lain sebagainya.

Mitos dipercaya sebagai ajaran nenek moyang tentang apa yang tidak boleh dilakukan agar tidak tertimpa daerah. Di kota – kota besar, mitos sudah dianggap sebagai isapan jempol belaka. Tetapi di pedesaan masih banyak yang mempercayai mitos walaupun secara logika tidak masuk akal. Berikut penjelasan masuk akal beberapa mitos terpopuler di Indonesia.

1. Kalau malam tiba dilarang berdiri di bawah pohon agar tidak dibius setan
Seseorang bisa saja pingsan saat berada di bawah pohon besar di malam hari. Kejadian ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan dibius setan. Pada siang hari tumbuhan membutuhkan karbondioksida untuk bernafas, tetapi pada malam hari tumbuhan membutuhkan oksigen untuk bernafas. Manusia memerlukan oksigen untuk bernafas, jadi proses pernafasan manusia akan terganggu ketika berada di bawah pohon pada malam hari.
2. Tertimpa cicak tandanya sial. Sial di sini maksudnya dari tertimpa cicak itu sendiri. Siapa yang tidak sial kalau sedang enak-enak duduk tiba-tiba tertimpa cicak.
3. Jangan memakai payung pada malam hari tanpa alasan. Jelas tidak disarankan, jika melakukannya pasti akan disangka orang gila. Tidak panas tidak hujan tetapi memakai payung.

4. Wanita tidak boleh duduk di depan pintu. Zaman dahulu wanita masih menggunakan rok, belum ada yang memakai celana. Pasti banyak mengundang hawa nafsu.
5. Jangan bersiul pada malam hari. Maksudnya adalah agar tidak mengganggu orang-orang yang sedang tidur.
6. Memakai payung di dalam rumah berarti sial. Ya, sial kalau sedang ada banyak orang di dalam rumah dan kita memakai payung. Mungkin orang-orang di sekitarnya akan merasa terganggu atau tercolok matanya.

9. Fungsi Mitos

Mitos bukan hanya berlaku sebagai sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan keajaiban dunia, tetapi melalui mitos manusia dapat juga turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian disekitarnya, serta dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Selain itu, mitos dapat pula memberikan arah atau semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Van Peursen, fungsi mitos terbagi menjadi tiga macam. Pertama, memberi kesadaran pada manusia bahwa alam semesta ini ada kekuatan-kekuatan ajaib. Kedua, menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa yang dulupernah terjadi dengan sedemikian rupa, sehingga memberikan perlindungan dan jaminan pada masa kini. Ketiga, menjelaskan tentang alam semesta, cerita mengenai asal-usul bumi dan langit (Van-Peursen, 2010: 37-41).

10. Pendekatan Strukturalisme Teori Lèvi-Strauss

Teori struktur levi strauss adalah teori yang mempelajari tentang mitos yang terjadi di suatu masyarakat, teori Levi Strauss menganggap bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Teori levi strauss ini mencoba membaca pesan-pesan yang terkandung dalam mitos raja malowopati. Dari cerita atau mitos yang terkandung dalam cerita angling darma terdapat beberapa pesan yang ingin disampaikan. Yang pertama adalah pesan adat atau kepercayaan yang menyebabkan dewi setyowati rela berkorban untuk masuk kedalam kobaran api, kedua pesan ketika seorang menjadi pemimpin harus bersikap bijak, yang ketiga adalah nilai tentang sebuah janji dan kesetiaan yang mengakibatkan sang prabu angling darma dikutuk menjadi burung belibis.

Analisis struktural merupakan pendekatan yang bertujuan melihat sesuatu fenomena kebudayaan sebagai teks yang dapat dibaca. Menurut model pendekatan tekstual, fenomena budaya apapun bentuknya dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa yang dapat dibaca dan ditafsirkan keberadaannya melalui sistem analisis struktural. Keberadaan teks tersebut akan dilihat dari unsur-unsur yang saling terkait. Kesatuan hubungan antar unsur-unsur hanya akan bermakna dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain.

Secara umum, dalam pendekatan strukturalisme sebuah teks dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terjalin dan kemudian membangun teks sebagai sebuah keutuhan. Dengan demikian dapat

dipahami bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dengan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek fenomena budaya yang pada akhirnya secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktur Levi-Strauss dipengaruhi dengan teori komunikasi. Dalam teori ini menurut Levi-Staruss mitos yang dianggapnya sebagai dongeng, sebenarnya bukanlah sekedar dongeng melainkan juga sebuah kisah yang memuat berbagai pesan. Pesan-pesan tersebut terdapat dalam rangkaian mitos mitos yang dianalisis. Antara penyampai pesan dan penerima pesan inilah yang disebut pengaruh dari teori komunikasi. Dalam analisisnya terhadap mitos (dongeng), Levi Strauss banyak terpengaruh oleh ilmu bahasa. Terdapat beberapa asumsi mengapa bahasa dijadikan sebagai landasan memahami mitos. Pertama, dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya, secara formal dianggap sebagai bahasa-bahasa, atau perangkat simbol dan tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (order) dan keterulangan (regularitas). Kedua, penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, yang srukturing atau kemampuan menstruktur, menyusun suatu struktur pada gejala-gejala yang dihadapi. Kemampuan ini membuat manusia seolah-olah melihat struktur di balik gejala. Seseorang ahli bahasa dapat menganalisis struktur suatu bahasa dengan baik, namun, ketika ia berbicara ia secara tidak langsung membuat struktur bahasa yang tidak disadari bagaimana susunannya. Ketiga, dalam memahami suatu gejala, aspek sinkronis ditempatkan mendahului aspek diakronis. Keempat, relasi-

relasi yang berada dalam struktur dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (oposisi biner). Oposisi ini dapat dikelompokkan menjadi oposisi biner yang tidak inklusif misalnya menikah dan tidak menikah, dan oposisi yang eksklusif misalnya siang dan malam (Ahimsa-Putra, 2001 65-70).

Levi Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 94) menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos. Pertama, bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka itu tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempa keberadaan makna. Kedua, walaupun mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Oleh karena itu, bahasa, mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Ketiga, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tetapi di atasnya. Ciri-ciri tersebut lebih rumit dan lebih kompleks, daripada ciri-ciri bahasa.

a. Lahirnya Strukturalisme

Strukturalisme lahir dari pergeseran wacana tentang masyarakat dan pengetahuan. Jadi, pada awalnya strukturalisme adalah sebuah gerakan intelektual yang mendasarkan diri pada usaha untuk memahami masyarakat sebagai sistem realitas yang menyeluruh yang ditekankan pada bangunan intelektualnya Lechte (Elmubarok, 2009:55).

Strukturalisme secara etimologis berasal dari kata *structura*, bahasa latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Pada perkembangan selanjutnya menganggap

jabaran umum strukturalisme sebagai sebuah gerakan intelektual yang mengisolasi struktur umum aktivitas manusia. Strukturalisme menjadi disiplin yang terus berkembang dan meliputi berbagai bidang, termasuk sastra, linguistik, antropologi, sejarah, sosio-ekonomi dan psikologi. Strukturalisme sastra bersinggungan dengan ranah teks sastra.

Strukturalisme Saussurean mengenalkan sebuah pengertian tentang struktur Saussure menitikberatkan praktek-praktek material adalah cara ditemukannya makna struktur yang sebenarnya. Konsep dasar Saussure menjelaskan bahwa bahasa (*langue*) adalah perbedaan dimana sistem sendiri adalah produk perbedaan tersebut. Bahasa hanya bisa bermakna ketika dipahami melalui sistem-sistem bahasa dalam suatu konfigurasi linguistik atau totalitas perubahan sistem-sistemnya. Untuk mendapatkan totalitas tersebut harus dilakukan pendekatan bahasa dengan perspektif sinkronis. Di mana suatu fenomena tekstual hanya bisa ditemukan melalui pendekatan kekiniannya (sinkronis) ketimbang perkembangan historisnya (diakronis).

b. Asumsi Dasar Strukturalisme

Ahimsa (2006 : 66-71) menyebutkan bahwa strukturalisme memiliki beberapa asumsi dasar yang berbeda dengan konsep pendekatan lain. Beberapa asumsi dasar tersebut antara:

1. Dalam strukturalisme ada anggapan bahwa upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa.

2. Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri semua manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis yaitu kemampuan structuring. Ini adalah kemampuan untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari apa yang kita dengar dan saksikan adalah perwujudan dari adanya struktur dalam tadi. Akan tetapi perwujudan ini tidak pernah komplit. Suatu struktur hanya mewujud secara parsial (partial) pada suatu gejala, seperti halnya suatu kalimat dalam bahasa Indonesia hanyalah wujud dari secuil struktur bahasa Indonesia.
3. Mengikuti pandangan de Saussure bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (regularities) yang tampak, melalui suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain.
4. Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (binary opposition). Sebagai serangkaian tanda-tanda dan simbol-simbol, fenomena budaya pada dasarnya juga dapat ditanggapi dengan cara seperti di atas. Dengan metode analisis

struktural makna-makna yang ditampilkan dari berbagai fenomena budaya diharapkan akan dapat menjadi lebih utuh.

Keempat asumsi dasar ini merupakan ciri utama dalam pendekatan strukturalisme. Dengan demikian dapat kita pahami juga bahwa strukturalisme Levi-Strauss menekankan pada aspek bahasa. Struktur bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat. Disamping itu kebudayaan juga diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat.

11. Levi-Strauss dan Mitos

a. Mitos dan Nalar Manusia

Prinsip dasar manusia bisa diketahui melalui nalar manusia. Jika prinsip nalar itu dicari pada kalangan orang Barat, maka bukan orang-orang yang sudah modern, tetapi pada orang-orang yang masih primitif yang belum terkontaminasi oleh modernitas. Orang-orang seperti ini ditemukan di belantara hutan Amerika Selatan. Berbagai fenomena budaya muncul sebagai perwujudan nalar, tetapi tidak semua fenomena dapat dianalisis dengan cara tertentu untuk dapat menemukan strukturnya, maka yang sesuai adalah mitos.

Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak beda dengan sejarah atau kenyataan, karena sesuatu yang oleh masyarakat tertentu dianggap benar-benar terjadi sesuai kenyataan, sebenarnya hanya dongeng yang tidak masuk akal. Dengan demikian mitos menurut Levi-Strauss adalah dongeng.

Dongeng sebagai mitos dalam konteks Levi-Strauss mengandung pengertian sebuah cerita yang lahir dari imajinasi manusia berupa cermin dari

kehidupan sehari-hari. Karena bersifat imajinatif, maka dongeng merupakan ekspresi bebas manusia sehingga yang terjadi adalah cerita yang tidak masuk akal.

b. Mitos dan Bahasa

Levi-Strauss menganalisis mitos dengan menggunakan model-model dari linguistik didasarkan terutama pada persamaan-persamaan yang tampak antara mitos dan bahasa. Persamaan bahasa dan mitos yang dilihat oleh Levi-Strauss adalah:

1. Bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.
2. Mengikuti pandangan Saussure bahwa bahasa mempunyai dua aspek yaitu *langue* dan *parole*.

Bahasa sebagai suatu *langue* berada dalam waktu yang terbalik, karena dia terlepas dari perangkat waktu yang diakronis, tapi bahasa sebagai *parole* tidak dapat terlepas dari perangkat waktu ini, sehingga *parole* oleh Levi-Strauss dianggap berada dalam waktu yang tidak berbalik. Jika *parole* sebagai salah satu aspek dari bahasa tidak dapat terlepas dari perangkat waktu, maka mitos berada pada *reversible time*, yakni waktu yang terbalik. Pola-pola mitos menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

12. Analisis Struktural Mitos

Analisis struktural juga diilhami oleh teori komunikasi. Dalam teori komunikasi mitos merupakan kisah yang mengandung pesan.

Untuk mengungkap tatabahasa dalam mitos agar mendapatkan pesan secara utuh maka Levi-Strauss menggunakan konsep sebagai berikut :

a. Mencari Miteme

Miteme menurut Levi-Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis. Oleh karena itu dalam menganalisis suatu mitos atau cerita, makna dari kata yang ada dalam cerita harus dipisahkan dengan makna miteme, yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut (Putra, 2001:94)

b. Menyusun Miteme

Menggabungkan miteme dengan cara menuliskan miteme tersebut pada sebuah kartu index yang masing-masing telah diberi nomer sesuai dengan urutan di dalam ceritanya. Setiap kartu ini akhirnya akan memperlihatkan pada kita suatu subyek yang akhirnya melakukan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut relasi (Putra, 2001:95).

c. Tahap-tahap Analisis Teori Levi-Strauss

Metode yang diterapkan oleh Levi-Strauss merupakan upaya menemukan aturan-aturan atau tahapan-tahapan pada suatu sistem. Upayanya ini meliputi dua tahap dalam analisisnya, yaitu:

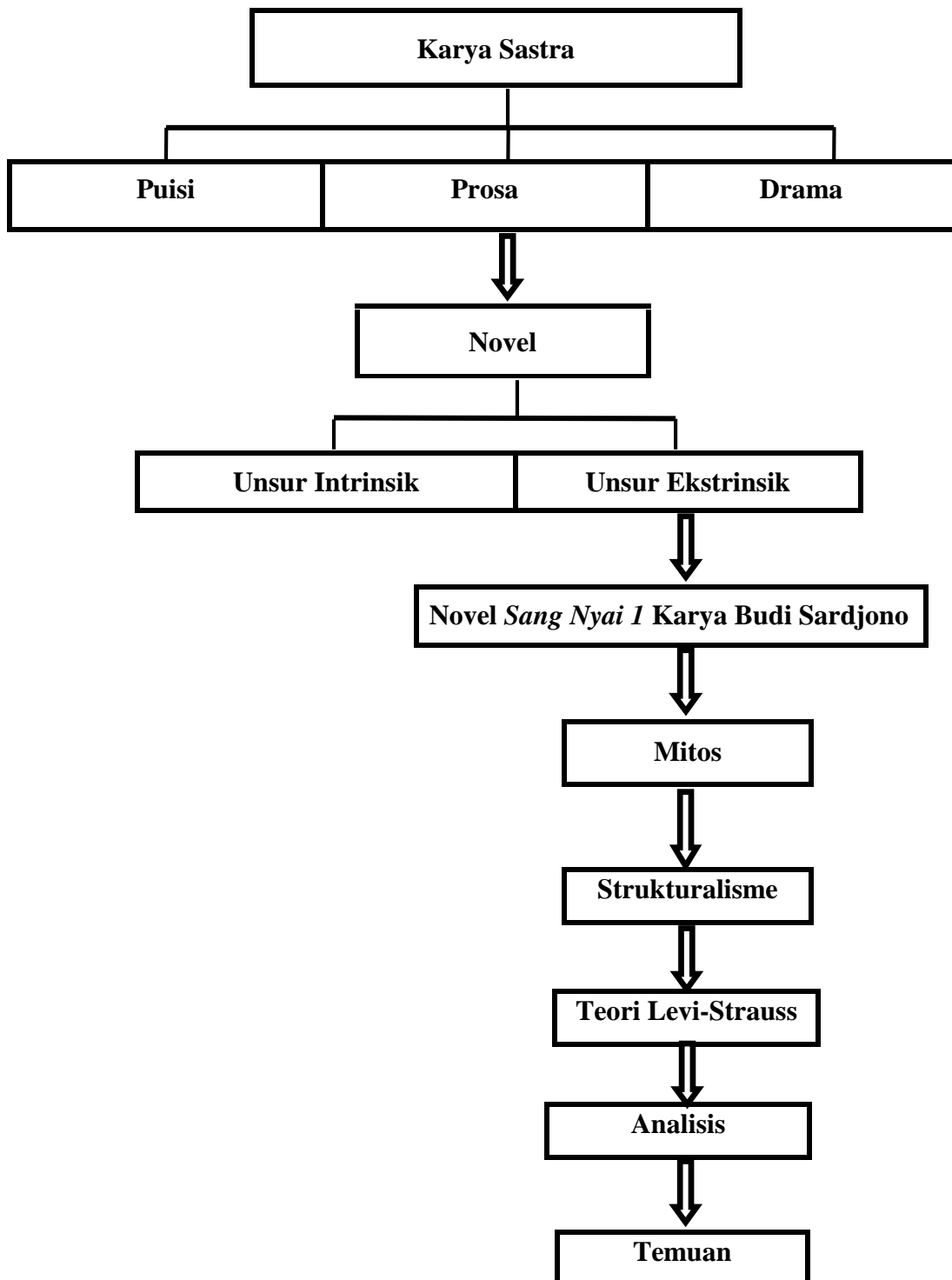
1. Tahap pemotongan seolah-olah suatu objek dipotong sehingga penampang objek dapat terlihat jelas. Tahapan ini adalah usaha untuk membuka dan menemukan struktur elementer yang membangun suatu sistem.

2. Tahap pengaturan diupayakan untuk menemukan aturan yang mengatur struktur tersebut sebagai sebuah sistem, yaitu aturan yang menjadikan suatu struktur itu dinamis dan terorganisis.

B. Kerangka Pikir

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang di bahas kali ini adalah “Mitos dalam Novel *“Sang Nyai I”* Karya Budi Sardjono.

Bertolak dari hal di atas, maka penulis bermaksud menelaah novel *“Sang Nyai I”* karya Budi Sardjono. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui unsur-unsur mistisisme yang terkandung dalam novel *“Sang Nyai I”* karya Budi Sardjono, serta memberikan gambaran kepada pembaca tentang unsur mistisisme yang terkandung dalam novel *“Sang Nyai I”* karya Budi Sardjono. Sehingga kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk maksud dalam mencapai kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks penelitian metode penelitian merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan menggunakan pemilihan metode yang tepat serta baik akan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut.

Objek penelitian ini berupa karya sastra, yaitu novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono, sehingga peneliti memerlukan pendekatan dalam penelitian ini, agar mempermudah pengambilan data dan mengetahui lingkup objek kajian. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan objektif yang lebih menitik beratkan penelitian pada karya sastra. Dengan pendekatan ini peneliti akan lebih mudah mencari data sebagai gambaran yang berhubungan dengan struktur-struktur mitos dan fungsi mitos yang akan dianalisis dengan menggunakan penelitian deskriptif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi/analisis. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah.

Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitian pada konsep strukturalisme. Dalam penelitian ini penulis akan mencari kejadian-kejadian mistis tersebut dari novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono. penulis hanya memfokuskan mencari konsep strukturalisme dari novel tersebut.

Disini mengapa penulis lebih menekankan pada konsep strukturalisme diteliti pada novel tersebut karna novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono memiliki sebuah alur cerita yang sangat menarik dikaji, dimana tokoh utama pada novel tersebut sangat berpengaruh pada cerita di dalam novel tersebut.

C. Definisi Istilah

Istilah dalam penelitian ini akan didefinisikan secara operasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Novel

Novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman

2. Sang Nyai 1

Novel sang Nyai 1 adalah karya Budi Sardjono diterbitkan pertama kali pada Mei 2011 cetakan kedua pada Mei 2015, dengan tebal 324 halaman dan diterbitkan oleh Diva Press (Anggota IKAPI) Yogyakarta-Indonesia.

3. Mitos

Mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam. Mitos sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, belakangan ini menjadi trend diberbagai kalangan ilmuwan untuk dikaji dan diteliti sebagai salah satu alat mencari kelengkapan sejarah. Walaupun dari cara berpikir kaum akademisi akan menampiknya, cerita yang paling bisa diterima adalah kisah-kisah dalam kitab-kitab suci, dan sebaliknya mite dan legenda dipandang sebelah mata.

4. Levi-Strauss

Analisis struktur Levi-Strauss dipengaruhi dengan teori komunikasi. Dalam teori ini menurut Levi-Staruss mitos yang dianggapnya sebagai dongeng, sebenarnya bukanlah sekedar dongeng melainkan juga sebuah kisah yang memuat berbagai pesan. Pesan-pesan tersebut terdapat dalam rangkaian mitos-mitos yang dianalisis. Antara penyampai pesan dan penerima pesan inilah yang disebut pengaruh dari teorikomunikasi.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, ungkapan, dan kalimat dalam wacana yang terkait dengan strukturalisme mitos Levi-Straus

dan fungsi mitos dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi sardjono yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press, cetakan kedua Maret 2015, dengan tebal 324 halaman.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press, cetakan kedua Maret 2015, dengan tebal 324 halaman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kaji pustaka, Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data akan berawal darimana peneliti seharusnya bisa menentukan bagaimana yang menjadi unsur dominan menurut data empirik (Endraswara, 2011:61). Dari definisi tersebut peneliti menganalisis data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan pembaca ulang keseluruhan isi dari novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono.
- b. Peneliti melakukan penyeleksian data yang sudah terkumpul dan dikelompokkan, dalam tahapan ini dilakukan untuk menghindari data yang terulang dan mencari data yang tertinggal
- c. Peneliti menganalisis data-data yang sudah ada sesuai dengan topik penelitian dan dipadukan dengan masing-masing teori yang digunakan

- d. Peneliti mendiskripsikan data, pendiskripsian ini dilakukan untuk menggambarkan struktur mitosis dan fungsi mitosis
- e. Peneliti merumuskan hasil penelitian secara deskriptif ke dalam sebuah laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

Berikut ini kutipan-kutipan data struktur mitos dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono.

1. Struktur Mitos pada Tokoh Kesi

Terdapat sebuah pesan dalam sebuah struktur mitos tokoh Kesi, namun pesan tersebut tidak terdapat dalam satuan struktur mitos tunggal akan tetapi pesan tersebut akan terlihat ketika keseluruhan dari struktur mitos sudah terangkai. Hal ini terlihat pada data (1) berikut :

“Mataku seperti baru terbuka dari tidur. Ternyata, dia mengenakan kain dan kebaya! Kebaya hijau lumut dan kain lurik warna coklat bergaris putih saya ke pantai sebentar ya, om. Nanti saya ke sini lagi.” Katanya kemudian saat dia melangkah, ya ampun, nafasku berhenti seketika. Dadaku seperti kejatuhan beban seberat setengah kwintal. Mulutku melongo. Caranya mengenakan kain itu disebut turuk lantang. (SM/TKS : 1/14)

Berdasarkan kalimat yang bergaris bawah yaitu merupakan struktur mitos pada tokoh Kesi, digambarkan bahwa kebaya warna hijau dan kain lurik merupakan pakaian yang sering dikeramatkan apabila kita berada di pantai selatan atau pantai-pantai tertentu. Berdasarkan data (SM/TKS : 1/14) memuat penggalan pesan bahwa Kesi adalah sosok yang perlu dicari tahu siapa dia sebenarnya, mengapa dia memakai pakaian yang warnanya dikeramatkan, dan warna tersebut merupakan warna kesukaan Nyai Roro Kidul. Data (SM/TKS : 1/14) adalah data yang memuat awal dimana tokoh Kesi dikenalkan atau dimunculkan oleh pengarang. Dengan demikian kutipan data (SM/TKS : 1/14) merupakan salah satu

miteme, yang nantinya akan di rangkai dan menimbulkan pesan yang utuh. Struktur mitos pada tokoh Kesi ini juga dikuatkan oleh kemampuan yang bisa menebak atau membaca pikiran orang lain. Sikap tersebut tidak bisa dimiliki sembarang orang, aura mistis yang ada pada tokoh Kesi semakin terlihat, hal ini dibuktikan pada kutipan data (2) berikut :

“Mau menulis apa di sini? Pelacuran terselubung di Parangkusumo atau tentang misteri selo gilang, tempat pertemuan Nyai Roro Kidul dengan Panembahan Senapati? Entahlah. Apa saja nanti yang menarik. Kesi kok sendirian di sini? Perempuan itu tidak menjawab. Iya malah menoleh ke arahku. Ya ampun cantik juga. ” (SM/TKS : 2/23)

Berdasarkan kutipan data (SM/TKS : 2/23) kata yang bergaris bawah menunjukkan bahwa kata tersebut juga merupakan struktur mitos. Dimana dalam kalimat tersebut merupakan sebuah tebakan Kesi terhadap pikiran tokoh Sam. Kesi menyebutkan tempat keramat yaitu Selo Gilang yang merupakan sebuah tempat misteri di daerah pantai selatan yaitu di pantai Parangkusumo. Tempat tersebut merupakan sebuah tempat pertemuan antar Nyai Roro Kidul dan Panembahan Senopati. Teori mitos yang di ilhami oleh teori komunikasi juga terlihat di sini, bahwasannya tokoh Kesi kembali menyampaikan pesan akan sebuah misteri Selo Gilang.

Data dibawah ini merupakan data yang dapat memperjelas dan merupakan kesimpulan siapa sebenarnya tokoh Kesi tersebut. Rasa penasaran yang ada dalam hati tokoh Sam sekarang sudah terjawab. Hal ini dibuktikan dalam kutipan data (3) berikut ini:

“Aku menduga bahwa Nyai Roro Kidul Menguntit kemana aku pergi. Ia menjelma menjadi perempuan bernama Kesi benarkah? Antara ya dan tidak. Ya, karena kesi selalu berada di tempat-tempat yang diperuntukkan bagi nyai Roro

kidul. Diparangkusumo. Di sanur beach hotel, di rumah kang petruk, di panggung sanggabuana, solo, di hotel bintang solo, dan mungkin juga di rumah nyai mundingsari”. (SM/TKS : 3/432),

Berdasarkan data (SM/TKS : 3/432), penulis menyimpulkan bahwa data tersebut sudah menunjukkan ujung dari mitos tokoh Kesi. Dalam penggalan kalimat Ia menjelma menjadi perempuan bernama Kesi mengandung arti bahwa tokoh Sam sudah menemukan titik terang siapakah tokoh Kesi yang misterius itu. Kesi adalah jelmaan dari sosok Nyai Roro Kidul.

Mitos tokoh Kesi dalam novel ini dipengaruhi oleh mitos keberadaan Nyai Roro Kidul. Tokoh Kesi dalam novel *Sang Nyai* ini digambarkan sebagai tokoh paling misterius seperti fenomena keberadaan Nyai Roro Kidul. Berdasarkan pada data-data yang sudah ditemukan oleh peneliti, tokoh Kesi ini merupakan jelmaan dari sosok Nyai Roro Kidul. Berdasarkan data (1) sampai data (3) Tokoh Kesi menggunakan kebaya dengan warna hijau lumut, berdasarkan mitos yang ada dalam novel ini bahwa warna hijau lumut adalah warna keramat karena warna itu merupakan warna favorit Nyai Roro Kidul. Dilanjutkan oleh data berikutnya yaitu Kesi menunjukkan bahwa dia bisa menghilang begitu saja dalam waktu singkat, hal ini merupakan sebuah isyarat bahwa dia bukanlah sekedar makhluk biasa. Tokoh Kesi kembali muncul dengan misteri yang berhubungan dengan Nyai Roro Kidul, dia memberi isyarat melalui keterangan tentang sebuah tempat bertemunya Nyai Roro Kidul dengan Panembahan Senopati. Tokoh Kesi juga mengaku bersahabat dengan tokoh Kang Petruk. Dalam Novel ini diyakini bahwa Mbah Petruk merupakan makhluk halus yang ditugaskan oleh Nyai Roro Kidul untuk menjaga kawah gunung Berapi.

2. Struktur Mitos pada Tokoh Kang Petruk

Data dibawah ini merupakan rangkaian dari miteme struktur mitos tokoh Kang Petruk. Dalam data ini menggambarkan keadaan rumah Kang Petruk yang aneh dan keanehan itu kembali membuat tokoh Sam menjadi penasaran, namun siapakah tokoh Kang Petruk sebenarnya belum diungkapkan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan data (4) berikut ini:

“lewat sini, Mas” ajak Kang Petruk. benar-benar di luar dugaanku, gua inbukan sekedar kubah raksasa di dalam tanah! Ternyata benar-benar mirip rumah dengan desain arsitektur yang aneh dan unik. Ada sejumlah pintu yang tersembunyi. Karena letaknya di balik dinding gua yang menonjol. Juga ada tangga untuk naik maupun turun. Dan Kang Petruk mengajakku turun. (SM/TKP : 4/96)

Berdasarkan data (SM/TKP : 4/96), kalimat yang bergaris bawah merupakan rangkaian miteme dari tokoh Kang Petruk. Dimana kalimat tersebut merupakan sebuah pesan yaitu gambaran keadaan rumah dari tokoh Kang Petruk. Dalam kalimat tersebut tokoh Sam merasakan sebuah keanehan artinya tokoh Kang Petruk ini mempunyai peran penting, yaitu tokoh yang menyimpan sebuah mitos.

Data berikut ini memberikan gambaran mengenai tugas dari tokoh Kang Petruk. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan data (4) berikut ini:

“Siang malam tugasku menjaga tungku itu. Jangan sampai luber kemana-mana. Jika sampai luber, hooo..., berbahaya. Kalau perlu mengaduk-aduk biar rata matangnya,” sloroh Kang Petruk sambil mengeryitkan dahinya aku mengangguk ngangguk waktu aku menarik nafas dalam-dalam dan memasuki suasana hening sejenak .ini metode meditasi kilat, terdengar suara orang menjerit- jerit kesakitan suara itu menghilang waktu aku menghembuskan nafas . (SM/TKP : 4/97)

Berdasarkan kutipan (SM/TKP : 4/97), terdapat kalimat bergaris bawah, kalimat tersebut merupakan sebuah gejala mitos yaitu sebuah pesan. Dalam pesan tersebut menerangkan bahwasannya tugas seorang tokoh Kang Petruk adalah

menjaga sebuah tungku, akan tetapi pastinya bukanlah sekedar tungku biasa, hal ini mempunyai hubungan dengan miteme selanjutnya. Akan tetapi kenapa Kang Petruk harus menjaga tungku tersebut, dan untuk apa tungku tersebut dijaga, belum dijelaskan secara detail dalam kutipan data (4). Data berikut ini merupakan sebuah titik terang dan siapakah tokoh Kang Petruk itu sebenarnya sudah mulai diungkap. Hal ini dapat dibuktikan dalam

kutipan data (5) berikut ini:

Aku diajak melihat tungku raksasa dengan nyala api yang menjilat-jilat diatas tungku itu, ada semacam kualiti yang tak kalah besarnya. Didalam kualiti itu tampak cairan merah membara Eyang Petruk sosok misterius yang dipercaya sebagai penunggu kawah Merapi. Aku beruntung bisa masuk ke rumahnya dan melihat dapur serta menyaksikan tungku raksasa yang menurut beberapa orang yaitu yang namanya kawah Merapi. (SM/TKP : 5/431)

Berdasarkan data (SM/TKP : 5/431), tokoh Sam sudah mengetahui siapa sebenarnya Kang Petruk, yaitu penunggu kawah Merapi yang sering dipanggil dengan nama Eyang Petruk. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa data (5) merupakan titik akhir dari rangkaian miteme dari struktur tokoh Kang Petruk. Jadi Tokoh Kang Petruk adalah Kiai Petruk yang diberi tugas menjaga kawah Merapi oleh Nyai Roro Kidul yang menjelma menjadi tokoh Kesi.

Mitos tokoh Kang Petruk di dalam novel *Sang Nyai* juga dipengaruhi dengan mitos mbah petruk yang diyakini sebagai penjaga kawah Gunung Merapi. Tokoh Kang Petruk di dalam novel ini masih mempunyai hubungan dengan tokoh Kesi yang merupakan jelmaan dari Nyai Roro Kidul. Berdasarkan data-data yang ditemukan oleh penulis, tokoh Kang Petruk ini menunjukkan jati dirinya sebagai Mbah Petruk sang penjaga kawah gunung Merapi melalui sebuah isyarat-isyarat

misterius. Misalnya pada data (4) dia mengatakan bahwa tugasnya adalah menjaga sebuah tungku sebenarnya tungku itu adalah kawah dari gunung Merapi.

Pernyataan di atas sesuai dengan sebuah keyakinan masyarakat yang ada di dalam novel ini, yaitu bahwa Nyai Roro Kidul memberikan tugas kepada Mbah Petruk untuk menjaga kawah gunung Merapi. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa Kang Petruk adalah Mbah Petruk yang menjelma menjadi Kang Petruk.

3. Fungsi mitos yang menyadarkan manusia bahwa ada kekuatankekuatan ajaib

Menyadarkan manusia bahwa di alam ini terdapat kekuatan-kekuatan ajaib, hal ini merupakan fungsi dari mitos menurut Van Peursen. Fungsi tersebut juga terdapat pada novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono ini. Fungsi tersebut dibuktikan pada data (1) berikut :

“Ia diberi tugas oleh Kiai Sapu Jagad untuk menjaga kelestarian dan tanaman hijau lain di sekitar merapi” (FM1/1/7).

Berdasarkan data FM/1/7 terdapat kata yang bergaris bawah yaitu ‘menjaga’ kata tersebut merupakan kata kerja. Dalam kata tersebut terdapat sebuah gambaran bahwa Kiai Sapu Jagad mempunyai kekuatan supranatural untuk menjaga sebuah kelestarian di sekitar lereng merapi, dan ini merupakan sesuatu yang sudah menjadi suatu kepercayaan masyarakat setempat khususnya masyarakat yang berada di lereng merapi.

4. Fungsi mitos yang memberikan jaminan pada masa kini

Fungsi mitos yang kedua adalah memberikan jaminan pada masa kini. Dimana fungsi mitos kedua tersebut juga tidak lepas dari yang namanya sebuah kepercayaan. Hal ini dapat dibuktikan pada data (2) berikut ini:

“Selama ada Nyai Gadung Melati, masyarakat di sana aman. Tidak akan celaka karena awan *wedhus gembel*, lahar, atau abu merapi.” (FM2/1/8).

Berdasarkan data FM2/1/8 dalam kalimat tersebut mempunyai makna bahwasannya terdapat sebuah jaminan yang aman terhadap masyarakat. Nyai Gadung Melati sangat dipercaya bahwa keberadaannya membawa sebuah keamanan pada masyarakat lereng gunung merapi. Merujuk pada teori fungsi mitos yang kedua maka penulis menyimpulkan bahwa data tersebut merupakan fungsi mitos yang memberi jaminan pada masa kini.

5. Fungsi mitos yang memberikan pemahaman ataupun pengetahuan secara menyeluruh kepada dunia tentang asal usul terjadinya alam raya, langit, bumi, hubungan antara dewa-dewa, serta asal mula kejahatan

Asal-mula kejahatan berawal dari sebuah peraturan yang dilanggar, atau larangan yang dilanggar, hal ini merupakan fungsi mitos ketiga. Dalam data (3) berikut ini juga memuat fungsi mitos ketiga:

Konon itulah warna khas yang disukai Nyai Roro Kidul. Karena itu jangan sekali kali mencoba menyaingi saat di pantai. Bisa saja ombak datang menyeret siapapun yang mengenakan untuk dibawa ke tengah laut. Dan ditenggelamkan sampai ajal menjemput! (FM3/4/146).

Berdasarkan data FM3/4/146 penggalan kalimat yang bercetak tebal merupakan sebuah asal-usul kejahatan. Kalimat di atas yang bercetak tebal mengandung arti bahwa Nyai Roro Kidul akan marah apabila ada orang yang

mengenakan pakaian sesuai warna kesukaan Nyai Roro Kidul. Hal ini sesuai dengan teori fungsi mitos ketiga, sehingga penulis menyimpulkan bahwa data FM3/4/146 termasuk fungsi mitos.

Berdasarkan data-data fungsi mitos yang penulis menyimpulkan bahwa dalam novel *Sang Nyai* ini telah terdapat ketiga fungsi mitos menurut teori Van Peursen. Dan adanya ketiga fungsi mitos tersebut telah

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis mitos Nyai Roro Kidul dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono, dapat dikatakan bahwa Nyai Roro Kidul sebagai ratu melakukan dominasi atas masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan sekitarnya. Nyai Roro Kidul juga mendukung eksistensi raja yang berkuasa secara turuntemurun. Hal ini disebabkan adanya perjanjian yang terikat antara Panembahan Senopati dan Nyai Roro Kidul. Dengan adanya hubungan tersebut, maka mendukung posisi Nyai Roro Kidul sebagai penguasa kosmis yang membuat terjalinnya keselarasan hubungan antara Laut Selatan dengan dua elemen penting Yogyakarta yang lain, Keraton Yogyakarta dan Gunung Merapi. Dengan hasil penelitian analisis data dengan pendekatan kajian Levi-Strauss ditemukan bahwa dalam novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono dipengaruhi dengan teori komunikasi. Dalam teori ini menurut Levi-Staruss mitos yang dianggapnya sebagai dongeng, sebenarnya bukanlah sekedar dongeng melainkan juga sebuah kisah yang memuat berbagai pesan. Pesan-pesan tersebut terdapat dalam rangkaian mitos-mitos yang dianalisis. Antara penyampai pesan dan penerima pesan inilah yang disebut pengaruh dari teori komunikasi.

Hegemoni Nyai Roro Kidul juga dirasakan oleh masyarakat melalui tradisi yang masih berjalan hingga sekarang. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan ziarah di Cepuri Parangkusumo pada malam Jum'at Kliwon. Tradisi yang lain yaitu upacara *labuhan*. Upacara ini dimulai dengan pengadaan *sesajen*, kemudian dilanjutkan rangkaian ritual yang terdiri atas *selamatan*, *kenduri*, diakhiri dengan prosesi *labuhan*.

Berlawanan dengan itu, sebuah kekuasaan atau dominasi selalu akan menghadapi perlawanan, bahkan dapat dimulai dari bentuk yang kecil dan jauh dari kekuasaan, seperti yang dilakukan oleh tokoh Sam, Ki Aji Sembada, dan Raden Mas Damar Kusumo. Sam mempunyai pemikiran modern bahwa mitos Nyai Roro Kidul merupakan pemikiran yang tidak logis, sedangkan Ki Aji Sembada bahkan menentang keras terhadap hegemoni Nyai Roro Kidul. Nyai Roro Kidul dianggap sebagai pembodohan kepada masyarakat dan hanya taktik politik dari Kesultanan Yogyakarta untuk mempertahankan eksistensi kerajaan. Namun, perlawanan tersebut tidak terlalu berpengaruh karena tradisi tetap dijalankan oleh masyarakat di Yogyakarta. Lain halnya dengan Damar Kusumo, ia membenarkan perihal cerita mengenai adanya kisah Nyai Roro Kidul, namun ia tidak menjawab secara tegas mengenai eksistensi Nyai Roro Kidul sesungguhnya.

Meskipun demikian, Sam sebagai pihak yang awalnya menentang mitos Nyai Roro Kidul akhirnya merasakan sendiri mitos itu dari pengalaman spiritual yang ia alami. Hal itu membuktikan bahwa, walaupun Budi Sardjono sebagai pengarang sempat melakukan kritik melalui beberapa tokohnya dengan menunjukkan perlawanan terhadap hegemoni, sebagai pengarang yang berlatar

kehidupan di Yogyakarta, secara tidak langsung ia masih patuh terhadap ideologi kultural masyarakat Jawa sebagai pendukung hegemoni yang masih mempercayai eksistensi Sang Nyai sebagai pendukung Keraton.

Sehubungan dengan hal ini, tradisi yang telah dibentuk bertahun-tahun oleh masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta akan tetap dilestarikan oleh masyarakat penganutnya karena kuatnya dominasi kekuasaan Nyai Roro Kidul dengan dukungan dari pihak Keraton Yogyakarta dan keberadaan Gunung Merapi. Sebuah tradisi tidak akan hilang jika masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut melestarikan tradisi sebagai bentuk kebudayaan dan kearifan lokal di masyarakat.

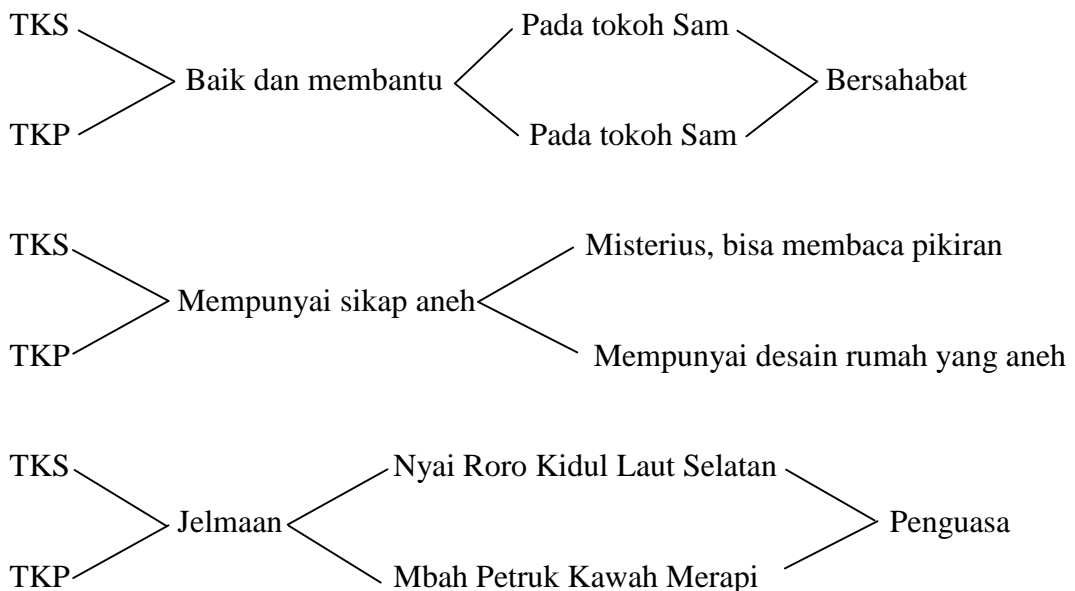
BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian mengenai *Kajian Mitos dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono* adalah sebagai berikut :

1. Struktur Mitos TKS dan TKP



Dari uraian kerangka tersebut disimpulkan bahwa TKS dan TKP masih mempunyai hubungan yang dekat hal ini terbukti bahwa banya ditemukan kesamaan sifat antar TKS dan TKP yaitu : baik, membantu, bersahabat, penguasa dan juga keduanya sama-sama makhluk halus yang menjelma menjadi manusia. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa struktur mitos kedua tokoh tersebut juga dipengaruhi oleh mitos keberadaan Nyai Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan dan Mbah Petruk sebagai penguasa kawah Merapi.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini dan masih perlu ditindak lanjuti baik oleh penulis sendiri maupun para penulis setelahnya. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai peneliti sastra marilah kita memperkaya diri dengan berbagai bentuk kesusastraan yang bernilai tinggi seperti novel *Sang Nyai I* karya Budi Sardjono karena dalam novel ini memberi pengajaran bernilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Penulis menyarankan kepada warga masyarakat Indonesia, khususnya para generasi muda, mahasiswa, dan pelajar agar meningkatkan pemahaman mengenai mitos yang terjadi di nusantara agar selalu memberikan perhatian terhadap nilai-nilai pada sebuah karya sastra.
- c. Sebagai warga negara Indonesia seyogyanya novel *Sang Nyai I* Karya Budi Sardjono dapat menjadi contoh agar dalam kehidupan sehari-hari jangan sampai dipengaruhi oleh faktor keyakinan dalam mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Pengantar Ilmu Kebudayaan*. Semarang: Citra Sparina
- Jabrohim, Anwar, dan Suminto A, Sayuti. 2001. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Mujiyanto, Yan dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Semarang: EGA Distribusi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Lèvi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Puspitasari, Herning. 2014. *Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel Sang Nyai Karya Budi Sardjono*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimang, Siti Suwadah. 2012. *Kajian Sastra Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sardjono, Budi. 2015. *Sang Nyai 1*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta :Pustaka Jaya
- Suroto 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga

- Suwardi, Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Tarigan, Henri Guntur. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van-Peursen. C A. 2010. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama
- Yahya, Afif. 2013. *Teori Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Mitos Tumenggung Bahurekso dan Rantamsari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1

SINOPSIS NOVEL SANG NYAI 1

Novel *Sang Nyai 1* mengisahkan tentang seorang wartawan bernama Samhudi yang ditugaskan untuk membuat roman tentang Nyai Roro Kidul. Sam harus melakukan penelitian tersebut dengan memulainya di Parangkusumo, tempat untuk ziarah pada Nyai Roro Kidul. Ia sempat menolak tugas tersebut, karena bertentangan dengan ideologi modern yang ia anut. Ia menentang keberadaan sosok gaib Nyai Roro Kidul karena ia tidak mempercayai hal-hal gaib di eramodern ini.

Ketika berada di Parangkusumo, ia bertemu dengan Kesi sosok misterius yang membuatnya tertarik. Dari Kesi inilah Sam memulai petualangan misterinya untuk berburu informasi tentang Nyai Roro Kidul. Ia dibawa oleh Kesi untuk bertemu dengan Kang Petruk, teman Kesi yang tinggal di Merapi dengan dalih bahwa Kang Petruk sangat mengetahui kisah tentang Nyai Roro Kidul. Ketika dijemput Kang Jiman menggunakan andong untuk ke tempat Kang Petruk, selama perjalanan Sam merasa bahwa Jogja kembali ke beberapa abad silam. Bahkan Sam juga merasa bahwa kuda yang ia naiki berkepala manusia. Ketika sampai ditempat Kang Petruk pun suasana mistis semakin terasa, Sam bertemu Kesi dan Kang Petruk yang terlihat sangat akrab. Dari sinilah Sam mulai mengalami hal gaib yang selama ini mustahil bagi pemikirannya. Sam menceritakan pengalamannya selama di rumah Kang Petruk kepada Sugeng temannya. Sugeng kemudian membawa Sam ke tempat Bu Mul alias Nyai

Mundingsari yang diketahui sangat menyukai hal-hal berkaitan dengan Nyai Roro Kidul. Setelah menceritakan semua kejadian, maka dapat disimpulkan bahwa Kang Petruk yang ditemui oleh Sam adalah Mbah Petruk atau Kiai Sapu Jagat, penguasa kawah Merapi yang selama ini menjadi mitos di masyarakat. Sam akhirnya memutuskan untuk melakukan meditasi di tempat Nyai Mundingsari di bawah tujuh lukisan Nyai Roro Kidul yang asalnya dari tujuh tempat berbeda. Sam merasa terlempar ke tempat lukisan-lukisan tersebut berdayakni di Sanur Beach Hotel Bali, Ambarukmo Palace Hotel, Hotel Queen, Parangkusumo, Samudera

Beach Hotel, Banglampir Gunung Kidul, dan Pantai Karangbolong. Selama berada di tempat itu, tanpa sengaja Sam bertemu dengan Kesi. Hal itu membuat Sam semakin mencurigai sosok gadis misterius yang menarik hatinya tersebut. Keadaan semakin gawat ketika dikabarkan Gunung Merapi akan meletus. Kang Petruk menelepon Sam agar memperingatkan warga untuk menjauhi Gunung Merapi sementara waktu. Peringatan ini dianggap sebagai *wisik*. Sam akhirnya menyamar sebagai tokoh imajiner yaitu Syekh Tunggul Wulung seorang ulama dari Demak yang melalui Sugeng temannya menyebarkan peringatan dari Kang Petruk tersebut, agar masyarakat percaya. Terlebih ketika ada kejadian aneh yang dilihat oleh warga sekitar yaitu perahu kosong yang berlayar di Kali Code, dan naga yang muncul di Kali Opak. Hal gaib tersebut merupakan wujud *wisik* yang didapat oleh masyarakat sebagai pertanda bahwa akan datang bencana besar. Sang Sultan yang akrab dipanggil Ngarsa Dalem pun memerintahkan penduduk Merapi untuk membuat sayur tolak bala guna menghindarkan dari bencana letusan Merapi. Sementara itu, di Pantai Selatan utusan kerajaan yang mendapat perintah langsung dari Ngarsa Dalem pun menyuruh warganya untuk membuat acara *selamatan*, *kenduri*, dengan diakhiri dengan prosesi *labuhan*. Hal ini ditujukan untuk meminta bantuan kepada Nyai Roro Kidul agar membujuk Kiai Sapu Jagat yang mempunyai hubungan dekat dengannya agar tidak memuntahkan lahar Merapi kepada penduduk kota Yogyakarta.

Ketika keadaan semakin gawat, setelah Sam mengunjungi Panggung Sanggabuwo di Keraton Surakarta untuk meliput tentang tempat yang berhubungan dengan Nyai Roro Kidul, Sam lalu menemui seorang pengrajin batik tulis yang berhubungan dengan Nyai Roro Kidul. Hal ini untuk menambah informasi tentang roman yang akan ia tulis. Pengrajin batik tulis yang bernama Nyai Maryatun tersebut disewa oleh seorang perempuan cantik untuk membuat tujuh kain batik motif sidomukti, dan tujuh belas kain batik motif parang rusak dengan bayaran koin emas yang bergambar seorang perempuan. Setelah Sam selidiki koin tersebut ternyata bergambar rupa Kesi. Sam kembali ke Parangkusumo untuk mengikuti prosesi *labuhan* ketika kondisi Merapi ditetapkan dalam kondisi yang darurat. Ombak ganas dengan badai yang mencekam di Pantai

Selatan membuat upacara *labuhan* memakankorban jiwa, termasuk membuat seorang tukang ojek yang Sam kenal yaitu Kang Trisno meninggal. Sam terpukul akan kejadian ini. Namun, saat itulah Kesi datang dan menenangkan Sam. Ia mengatakan bahwa para korban akibat *labuhan* bukan merupakan kehendak Nyai Roro Kidul, itu hanya diakibatkan bencana alam, mereka masih menerjang badai walaupun sudah diperingatkan.

Keadaan semakin gawat ketika merapi akhirnya meletus. Sam mengetahui bahwa Sugeng, sahabatnya meninggal akibat menyelamatkan penduduk dari serangan awan *wedhus gembel* yang menyerang penduduk lereng Merapi. Kejadian ini membuat Sam terpukul. Ia memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Iabahkan menolak memperpanjang masa tugasnya sekedar meliput bencana yang terjadi. Ketika sampai di Jakarta Sam dikejutkan oleh sebuah bingkisan di dalam tasnya yang berisi segala benda yang disukai Nyai Roro Kidul beserta tujuh koinemas bergambar wajah Kesi. Sam terkejut mengetahui fakta bahwa Kesi memang penjelmaan dari sosok Nyai Roro Kidul yang sesungguhnya.

LAMPIRAN 2

BIOGRAFI PENGARANG

M. Budi Sardjono lahir di Yogyakarta, 6 September 1953. Ia adalah seorang penulis autodidak. Memulai menulis karya-karya fiksi dari cerpen, novelete, novel, naskah sandiwara, dan sebagainya. Beberapa kali ia telah memenangkan sayembara mengarang, baik cerpen, novelete, dan lain-lain. Pernah memenangkan sayembara mengarang naskah sandiwara remaja oleh Dewan Kesenian Jakarta. Beberapa buku kumpulan cerpennya sudah terbit antara lain: *Topeng Malaikat dan Dua Kado Bunuh Diri*. Cerpen-cerpennya juga masuk dalam beberapa antologi kumpulan cerpen. Beberapa novelnya juga sudah terbit menjadi buku, antara lain: *Ojo Dumeh* (2005), *Kabut dan Mimpi* (2008), *Sang Nyai* (2011), *Kembang Turi* (2011), *Api Merapi* (2012), *Roro Jonggrang* (2013), serta *Nyai Gowok* (2014). Ia juga menulis buku cerita untuk anak-anak. Akhir-akhir ini banyak menulis buku-buku motivasi antara lain *Hidup Rasa Jeruk*, *Doa Rasa Cappucino*, *7 Mukjizat Sehari Semalam*, *Meditasi Syukur 20 Menit*, *Meditasi Cinta 20 Menit*, *7 Meditasi Penyegar Hidup*, *Aneka Homili Prodiakon*, *25 Ayat Dahsyat*, dan sebagainya.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Mandalan, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan (Sul-Sel) pada tanggal 28 Oktober 1993, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Nuri dengan Masnah. Penulis memulai belajar pada tahun 2001-2006 di MIS Minanga.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 ALLA dan pada tahun 2010-2012 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah Kalosi. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar melalui jalur seleksi masuk perguruan tinggi swasta SMPS, di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2016, penulisan menyelesaikan studi dengan karya ilmiah yang berjudul ” *Analisis Mitos dalam Novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono(Teori Levi-Strauss)*”.